

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jurnal ilmiah, merupakan salah satu sumber informasi yang saat ini banyak dikenal, utamanya bagi kaum akademisi. Jurnal ilmiah sudah hadir serta melekat dengan dunia akademisi dan penelitian sejak tahun 1665, sebagai bagian dari ilmuwan Inggris yang selanjutnya tersebar luas. Sampai akhirnya, pada awal tahun 1900-an, dimana teknologi informasi semakin meningkat, dilakukan eksperimental untuk melahirkan jurnal dalam bentuk elektronik. Hingga perkembangannya menjadi pesat seperti sekarang ini. Menurut survey yang dilakukan oleh *Library Journal*, pada tahun 2002 di dapat data bahwa jurnal keilmuan diberbagai bidang mengalami kenaikan rata-rata 10% dan pada tahun 2006 naik menjadi 45%. Rata-rata penerbit besar, seperti Elsevier, memiliki jumlah koleksi jurnal elektronik sebanyak 4.000.000 artikel (Pendit:2008).

Salah satu sumber informasi primer dari kelompok laporan penelitian ini banyak digunakan dalam pemenuhan kebutuhan informasi, utamanya bagi mereka yang berkecimpung didunia akademik. Informasi dalam jurnal ilmiah bisa disebut juga sebagai Informasi Ilmiah, yakni rekaman informasi yang dirancang secara khusus atau dimanfaatkan untuk kepentingan ilmiah dan penelitian serta pengembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (Yusup dan Subekti:2010). Menurut Sulistyio Basuki (2004), laporan penelitian adalah bentuk awal sebuah dokumen

primer dan merupakan sumber informasi yang diperlukan bagi pengembangan ilmu dan teknologi, aplikasi hasil penelitian bagi keperluan industri dan penyempurnaan proses teknik. Dalam praktek pendidikan, sebuah karya ilmiah dianggap lebih baik dari segi isinya, validitas dan profesionalisme jika jumlah jurnal yang berkaitan dengan bidangnya digunakan sebagai salah satu data dan alat referensial. Hal tersebutlah yang membuat jurnal memiliki peranan penting dalam karya ilmiah setiap akademisi (Arzmi dan Mohd: 2013).

Dapat dikatakan bahwa urgensi lain dari jurnal ilmiah adalah bisa dijadikan salah satu indikator apakah keilmuan dari suatu program studi tersebut berkembang ataukah jalan ditempat. Semakin banyak penelitian yang dimuat di jurnal, membuktikan banyak pula temuan baru yang didapat oleh sebuah keilmuan tersebut (<http://pustaka.ristek.go.id/>). *Civitas academica* perlu menggunakannya sebagai bahan referensi, tak terkecuali bagi dosen yang dalam hal ini sebagai punggawa terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dimana komposisinya adalah Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian masyarakat. Dalam proses pelaksanaan pengajaran dan penelitian, jurnal ilmiah bisa menjadi sumber tambahan untuk meng-*up grade* pengetahuan dan wawasan, khususnya terkait dengan keilmuan yang diampunya. Di sini bukan berarti memarginalkan sumber lainya, seperti buku ataupun majalah, namun biasanya sumber-sumber tersebut memiliki jangka waktu penerbitan yang lebih panjang. Sebab, sumber tersebut tidak hanya memasuki tahap penyusunan, namun

juga editorial dan penerbitan yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Hal ini sedikit berbeda dengan jurnal, sebab biasanya jurnal berisi penelitian, studi literatur ataupun konsep yang baru saja diteliti. Waktu *release*-nya pun tidak akan jauh-jauh dari penyelesaiannya.

Melihat beberapa hal tersebut, cukup penting memang penggunaan literatur dalam menunjang kegiatan akademik dosen. Didukung dengan fasilitas yang tersedia dan ketersediaan sumber informasi di pusat informasi yang mudah dijangkau, seperti perpustakaan atau ruang baca, seharusnya dosen mampu menggunakan untuk menemukan jurnal ilmiah secara optimal. Pada kenyataannya masih sering ditemui beberapa materi yang disampaikan oleh dosen terkesan *stagnan*. Dimana konten materi yang cenderung sama antara pengajaran beberapa tahun lalu sampai saat ini. Merubah konten materi disini bukan berarti harus menyimpang dari silabus perkuliahan, akan tetapi memberikan tambahan informasi lain yang terbaru dan terkini (*up to date*), yang masih dalam cangkupan kurikulum yang berlaku, agar perkembangan ilmu bisa terlihat dan dirasakan. Dilapangan pun dosen masih minim memberikan rekomendasi referensi ataupun literatur penunjang pembelajaran yang bersumber dari jurnal. Pemberian literatur tersebut tidak hanya akan memperbaiki karya-karya tulis akademik dosen, tetapi juga pengalaman belajar mahasiswa untuk lebih mempersiapkan diri menghadapi dunia pasca kampus (Arzmi dan Mohd: 2013).

Minimnya penggunaan jurnal ilmiah oleh dosen terlihat dari data kunjungan dosen yang dihimpun oleh Perpustakaan Universitas Airlangga pada tahun 2013, yang menunjukkan angka 62 orang dari 1.499 orang dosen. Artinya hanya 4,14% saja yang menggunakan perpustakaan untuk melakukan penemuan informasi terkait dengan kebutuhannya. Data tersebut bisa dimaklumi, karena dimungkinkan para dosen lebih memilih menggunakan sumber elektronik. Preferensi pada sumber elektronik ini dimungkinkan terjadi karena sajian informasi dalam bentuk cetak, dalam hal ini juga termasuk jurnal ilmiah cetak, kurang memadai dalam mengakomodir kebutuhan informasi ilmiah, sehingga akses internet menjadi suatu jalan untuk penunjangnya. Padahal dengan munculnya internet seperti saat ini, dimana segala informasi bisa diakses dengan bebas, tak terkecuali jurnal, harusnya bisa membuat intensitas penggunaan jurnal pada dosen semakin meningkat. Tentunya akan mempengaruhi sajian materi pengajaran yang disampaikan pada mahasiswa ataupun referensi yang digunakan untuk aktivitas akademik lainnya lebih mutakhir. Karena ditunjang oleh jurnal dimana kandungannya yang cukup *up to date* (Tenopir & King dalam Liu: 2005). Namun, penggunaan internet yang berkaitan dengan pencarian informasi ilmiah, khususnya jurnal juga masih sangat minim. Menurut hasil penelitian Yunindyawati yang dilakukan pada tahun 2009, diketahui bahwa dari 40 orang dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Sriwijaya yang diteliti, sebesar 95,7% adalah pengguna internet. Penggunaan akses

internet untuk menggali informasi terkait dengan penelitian hanya 14,1% dan penemuan informasi terkait dengan ilmu pengetahuan sekitar 15,2%. Di mana *link* yang sering diakses adalah www.lipi.or.id dengan prosentase sebesar 7,6%. Dari prosentase tersebut sebesar 81,8% informasi yang ditemukan digunakan sebagai acuan bahan pengajaran.

Kalaupun dengan fasilitas internet yang cukup mendukung belum maksimal dalam memberikan pengaruh terhadap aksesibilitas dosen dalam penggunaan jurnal, bisa jadi ini menandakan adanya kesulitan yang dihadapi oleh pengguna dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Seperti yang dikemukakan oleh Ziming Liu pada hasil penelitiannya yang berjudul *Print vs Electronic Resources: A Study of User perceptions, Preferences, and Use*. Dimana responden menyatakan cenderung kurang menggunakan sumber elektronik karena cakupan informasi yang luas dan kualitas informasi yang masih belum tentu valid (Liu: 2005). Hal ini membuktikan bahwa pengguna masih dimungkinkan menghadapi kebingungan dalam memilih informasi yang tersedia secara *over load* jika dihadapkan pada sumber informasi elektronik.

Beberapa responden dari penelitian Ziming Liu juga menyatakan beberapa kesulitan lainnya yang berkaitan dengan keterbatasan bahasa yang ditemui dalam sumber informasi elektronik, dimana bahasa Inggris masih menjadi bahasa mayoritas sumber informasi tersebut. Serta masalah konektivitas atau sambungan internet yang digunakan (Liu: 2005).

Masalah konektivitas dan banjir informasi yang disediakan sumber

informasi elektronik adalah beberapa kekurangan sumber informasi elektronik, dimana sebagian bisa menjadi kelebihan yang membuat pengguna menjadi lebih cenderung menggunakan sumber informasi cetak. Koleksi dalam bentuk cetak juga dinilai lebih memberikan informasi yang rinci, meskipun diakui responden bahwa untuk menunjang *up to date* lebih memilih menggunakan sumber informasi elektronik.

Sebenarnya, dengan melihat beberapa kekurangan dan kelebihan yang ada pada sumber informasi cetak maupun elektronik tersebut, penyediaan koleksi keduanya secara proporsional akan menjadi solusi. Melalui perpustakaan, pihak Universitas bisa lebih mendongkrak lagi budaya penggunaan jurnal ilmiah sebagai referensi *civitas academica*. Tentunya dibarengi dengan fasilitas koleksi jurnal yang mumpuni. Ketersediaan jurnal cetak yang diproduksi oleh Universitas Airlangga sendiri ada sekitar 114. Persebarannya meliputi *Health and Medicine* 42 jurnal; *Natural Sciences* 5 jurnal; *Animal, Fish, and Agriculture* 11 jurnal; *Social Humanism* 29 jurnal; *Psychology* 5 jurnal; *Law* 4 jurnal; *Economy* 12 jurnal; dan *Pharmacy* 6 jurnal (<http://journal.unair.ac.id/>). Koleksi jurnal tersebut sebenarnya juga di-*publish* dalam media elektronik, akan tetapi koleksi tersebut masih belum lengkap dan *up to date*, karena banyak yang koleksi yang tahun terbitannya kurang dari 10 tahun. Begitu pula dengan koleksi jurnal elektronik yang dilanggan oleh perpustakaan Universitas Airlangga, yang belum bisa diakses jika dijangkau melalui internet yang diluar perpustakaan, meskipun koleksi yang ditawarkan

terbitan dari luar negeri dan banyak terbitan terbarunya. Memang hal ini sebagai kebijakan yang di tetapkan oleh perpustakaan Universitas Airlangga, seperti yang dipaparkan oleh Kepala Perpustakaan Universitas Airlangga, Mangestuti Agil, dimana pengguna bisa membaca abstrak-abstrak penelitian, tetapi kalau konten *full text* tersedia di perpustakaan (Warta Unair: 2014). Akan tetapi kebijan seperti ini cenderung membatasi gerak pengguna yang ingin mengakses informasi, khususnya jurnal, secara lebih bebas tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Dan ini memang salah satu kelebihan media elektronik, yakni bisa memenuhi kebutuhan informasi dalam tempo 24 jam, yang dalam hal ini tidak bisa dipenuhi oleh media cetak (Liu: 2005).

Dengan melihat preferensi penggunaan jurnal ilmiah cetak dan non cetak pada kalangan dosen, harapannya bisa memberikan pemahaman tentang pola penggunaan informasi dalam lingkungan digital yang semakin intensif, serta membuka kesadaran bagi Universitas Airlangga, melalui perpustakaan, untuk lebih lebih memfasilitasi kebutuhan akan jurnal ilmiah yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan pengguna. Ketika para dosen lebih cenderung memilih jurnal dalam media elektronik, tentunya universitas bisa lebih memfasilitasi aksesibilitas jurnal elektronik. Pun sebaliknya, ketika preferensi para dosen lebih pada jurnal cetak, pihak universitas juga lebih memfasilitasi dengan menyediakan tambahan variasi koleksi jurnal cetak.

Tentunya hal ini akan lebih bersinergi jika melibatkan peran aktif dosen sebagai pengguna. Harapannya dengan ini dosen juga lebih *aware* dengan informasi yang bersumber dari jurnal ilmiah yang tentunya akan berpengaruh pada dosen sendiri, mahasiswa, keilmuannya dan Universitas Airlangga. Dimana secara lebih visioner, nantinya peredaran dan akses jurnal yang semakin mudah akan memungkinkan sebagai *influence* untuk semakin meningkatkan penelitian dan penulisan jurnal ilmiah di Universitas Airlangga yang dihasilkan oleh *civitas academica*, khususnya dosen. Menurut *Chief Editor* Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik, Myrtati Dyah Artaria, publikasi ilmiah merupakan salah satu tolak ukur berkualitasnya pendidikan tinggi (Warta Unair: 2014).

Serta akan lebih meningkatkan prestasi Universitas Airlangga pada kancah internasional, yang sebelumnya menjadi *Top 200 Asia University* dan ranking 3 nasional versi *QS World University Ranking*, pada tahun 2014. Di mana salah satu indikatornya adalah karena banyaknya hasil karya ilmiah atau penelitian yang disitir oleh karya-karya akademisi di negara lain. Dengan indikator itu, tentunya Universitas Airlangga dituntut memiliki SDM yang unggul dan dibarengi dengan pengetahuan yang luas untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas pula.

Dari hal tersebutlah peneliti ingin mengetahui preferensi penggunaan jurnal ilmiah cetak dan non cetak yang digunakan oleh dosen Universitas Airlangga.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah preferensi penemuan dan penggunaan jurnal ilmiah cetak dan non cetak yang dilakukan oleh dosen Universitas Airlangga?
2. Bagaimanakah perilaku penemuan informasi terkait dengan jurnal ilmiah yang dilakukan oleh dosen Universitas Airlangga?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang berjudul “Preferensi Penemuan Informasi Jurnal Ilmiah Cetak Dan Non Cetak (Studi Diskriptif Perilaku Penemuan Informasi di Kalangan Dosen Universitas Airlangga)” adalah:

1. Mengetahui perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh Dosen Universitas Airlangga terkait dengan pemanfaatan jurnal ilmiah, baik yang cetak ataupun non cetak.
2. Mengetahui preferensi dan juga tendensi Dosen Universitas Airlangga dalam memilih jurnal ilmiah cetak dan non cetak dalam memenuhi kebutuhannya.

1.4 Manfaat

Secara garis besar manfaat dari penelitian yang berjudul “Preferensi Penemuan Informasi Jurnal Ilmiah Cetak Dan Non Cetak (Studi Diskriptif Perilaku Penemuan Informasi di Kalangan Dosen Universitas Airlangga)”, adalah untuk mengetahui kecenderungan pemakaian dan perilaku penemuan informasi, khususnya jurnal ilmiah

dikalangan dosen Universitas Airlangga untuk mendapatkan jurnal elektronik. Selain itu manfaat lain yang didapat adalah:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Manfaat akademis yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah dan juga wawasan keilmuan di bidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan.
2. Selain itu manfaat akademis lainnya adalah untuk menambah literatur dan wawasan, yang nantinya bisa menjadi referensi bagi kajian keilmuan yang terkait, dan juga menjadi *Influence* bagi civitas akademika yang lain untuk mengkaji lebih dalam, dengan melakukan pengembangan penelitian yang terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran preferensi penggunaan jurnal cetak dan non cetak, serta penemuan informasi yang dilakukan, yang kemudian bisa menjadi rekomendasi dan juga masukan bagi pihak universitas untuk memberikan fasilitas lebih pada koleksi jurnal yang sesuai dengan kebutuhan *Civitas Academica*, khususnya dosen. Dan kemudian harapanya dosen juga bisa memberikan stimulus penggunaan jurnal pada mahasiswa.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1. Preferensi dalam Penggunaan Sumber Informasi Cetak dan Elektronik

Preferensi adalah kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai secara emosional (Zajonc: 1982 dalam Fajar Triatma:2010). Sedangkan menurut Kardes (2002) preferensi adalah suatu penilaian evaluatif dengan melakukan perbandingan obyek lainnya, sehingga menggambarkan benefit yang diperoleh dari penggunaan atau pemakaian sebelumnya (dalam Fajar Triatma:2010). Demikian pula dalam penggunaan sumber informasi cetak dan elektronik, akan ada keuntungan yang dirasakan sehingga akan mendorong untuk menggunakan sumber cetak dan ada pula kelemahannya. Pun dengan sumber elektronik akan ada keuntungan yang akan mendorong intensitas penggunaannya dan ada pula kelemahan yang akan menghambatnya.

Penelitian terkait dengan preferensi pada sumber dan media cetak dan elektronik ini pernah dilakukan oleh Ziming Liu (2004) pada penelitiannya yang berjudul *Print vs Electronic Resources: A Study of User perceptions, Preferences, and Use*, dimana temuan dari penelitian tersebut memberikan gambaran preferensi penggunaan sumber cetak dan elektronik di kalangan *civitas academica* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam penggunaan sumber informasi elektronik, yang menjadi faktor utamanya adalah karakteristik akses dan pencarian yang mudah. Sebanyak 51,9% mengaku hal yang pertama yang digunakan ketika

mencari informasi adalah sumber daya informasi perpustakaan dalam bentuk online (misalnya, e-jurnal) dan 28,6% ke internet berbasis web atau WWW. Dan secara keseluruhan pun, sebanyak 84,2% dari semua responden lebih sering menggunakan sumber elektronik. Penggunaan dalam hal ini lebih dititik beratkan pada kegiatan pencariin dan penemuan. Sedangkan untuk penggalian informasi secara eksploratif, hanya sebanyak 33,8% dari semua respon yang lebih memilih membaca online. Hal ini disebabkan kurang nyamanya membaca pada media elektronik. Menurut Suryaningsih (2014), bahwa sebanyak 42,5% dosen peneliti di Universitas Airlangga menyatakan merasa tidak nyaman dengan mata jika harus berlama-lama membaca sumber informasi elektronik.

Sedangkan dalam menggunakan sumber cetak, yang menjadi faktor utamanya adalah konten yang disajikan yang lebih rinci, lebih *user friendly* dan membaca bahan cetak lebih nyaman daripada membaca online. Serta mempermudah dilakukan perbandingan dengan sumber lain yang terkumpul (Dilevko & Gottlieb: 2002 dalam Liu: 2005). Dari hasil penelitian tersebut ada sekitar 15,8% dari seluruh responden yang memulai pencarian dengan menggunakan sumber cetak pada koleksi perpustakaan, seperti buku cetak dan jurnal, saat menyelesaikan tugas akademiknya. Secara keseluruhan, sebanyak 54,2% yang menggunakan sumber dicetak.

Dari penelitian Ziming Liu tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun media elektronik yang paling banyak dirujuk, akan tetapi media cetak tidak dapat ditinggalkan secara paripurna. Ada beberapa

kondisi yang sekaligus menjadi faktor untuk lebih menggunakan media cetak dan elektronik. Pun ada beberapa faktor kekurangan yang dimiliki keduanya sehingga membutuhkan kelengkapan satu sama lain. Hal ini dapat terlihat sebanyak 75,9% dari semua peserta dalam survei ini mengungkapkan untuk terus mencari informasi lebih lanjut dari koleksi cetak perpustakaan, dikarenakan tidak semua informasi bisa ditemukan pada media online. Dan hanya 25% dari para peserta menunjukkan tidak ada kebutuhan untuk menambah sumber daya online dengan sumber daya cetak, karena keterbatasan waktu. Sedangkan sekitar 15% dari semua peserta melaporkan tidak perlu mencari informasi tambahan dari elektronik, dikarenakan keterbatasan waktu dan melimpahnya informasi yang nantinya akan didapat.

1.5.2. Jurnal ilmiah

Jurnal ilmiah adalah salah satu sumber informasi primer, yang tentunya validitasnya tidak perlu dipertanyakan. Karena Informasi dalam jurnal merupakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, sebab jurnal ilmiah mempunyai peran sebagai sumber informasi yang terkini dan berasal dari penelitian oleh para ahli dalam bidangnya masing – masing (Suryaningsih: 2014). Perkembangan jurnal ilmiah bukan hanya pada tema penelitian, namun juga bentuknya. Secara umum bentuk jurnal ada 2 jenis, yakni cetak dan elektronik. Jurnal ilmiah elektronik lebih cenderung *paperless*. Menurut Hossam (2006), yang dimaksud dengan jurnal elektronik adalah yang mencakup kualifikasi: (1) jurnal atau majalah

ilmiah yang bisa diakses melalui transmisi elektronik. (2) Terbitan berseri yang tersedia dalam format digital. (3) bentuk khusus dari dokumen elektronik: mereka memiliki tujuan menyediakan bahan untuk penelitian akademis dan pengajaran. Jurnal ilmiah jenis ini disinyalir memiliki perkembangan yang cukup pesat. Menurut survey yang dilakukan oleh *Library Journal*, pada tahun 2002 di dapat data bahwa jurnal keilmuan diberbagai bidang mengalami kenaikan rata-rata 10% dan pada tahun 2006 naik menjadi 45%. Selain itu rata-rata penerbit besar, seperti Elsevier, memiliki jumlah koleksi jurnal elektronik terbesar 4.000.000 artikel (Pendit:2008). Dari hal tersebut bisa diindikasikan bahwa jurnal elektronik lebih mendominasi dari pada jurnal cetak. Keadaan ini juga senada dengan yang koleksi jurnal ilmiah yang dimiliki oleh Perpustakaan Universitas Airlangga. Dimana komposisi koleksi jurnal ilmiah elektronik lebih banyak dari pada jurnal cetak. Koleksi jurnal ilmiah elektronik perpustakaan dilanggan dari 3 *Publisher* utama, yakni *Ebrary*, *Scientdirect* dan *Sagepub*.

Kondisi tersebut memang tidak dapat terlepas dari kelebihan yang ditawarkan oleh jurnal elektronik. Menurut Mgobozi & Margaret & Ocholla & Dennis (2002) dalam Hossam (2006), kelebihan jurnal elektronik kurang lebih mencangkup hal-hal berikut :

- **Up to Date:** Informasi yang diterbitkan dalam jurnal elektronik cenderung *up-to-date*, seperti tidak adanya penundaan pencetakan

dan distribusi. Artikel elektronik diterbitkan sebisa mungkin dalam 48 jam setelah disetujui oleh tim *peer review*. (Rao, 1998)

- **Biaya:** jurnal elektronik membantu dalam menghemat biaya, di mana penerbitan elektronik lebih murah daripada penerbitan tradisional.
- **Menghemat ruang:** jurnal elektronik membantu dalam menghemat ruang, karena tidak ada yang perlu dikhawatirkan tentang ruang penyimpanan, penyimpanannya lebih efisien daripada memiliki ruangan rak untuk sejumlah volume (Cook, 1992).
- **Akses:** jurnal elektronik memungkinkan akses mudah ke artikel di seluruh dunia. Dengan menyediakan akses langsung ke informasi yang dibutuhkan (Bandyopadhyay, 1999). Dengan demikian, menemukan artikel atau jurnal hanya membutuhkan hitungan detik, tidak harus menunggu lama seperti menemukan jurnal tercetak (Chan, 1999). Jurnal elektronik juga mencakup *hyperlink* aktif yang memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai referensi yang berkaitan dengan bidang yang ditekuni mereka (Kling, 2003).

Kelebihan-kelebihan jurnal ilmiah non cetak tersebut tidak secara masif meniadakan jurnal ilmiah cetak. Karena memang ada beberapa kekurangan yang dimiliki oleh jurnal ilmiah elektronik dan disempurnakan oleh jurnal cetak. Misalnya saja dalam hal budgeting. Untuk menciptakan wadah baru dalam bentuk elektronik, tentunya dibutuhkan biaya yang

tidak sedikit. Itu baru mencangkup *property* nya, belum masalah perawatan, pengamanan dan juga *human resources* yang ahli dibidangnya. Selain itu yang perlu diingat, tidak semua jurnal ilmiah elektronik bisa diakses dengan gratis, masih banyak pula yang memerlukan biaya abonemen yang selangit. Meskipun tak dapat dipungkiri, pada kenyataannya dilapangan kuantitas jurnal ilmiah cetak memang belum bisa menandingi jurnal ilmiah elektronik. Misalnya saja seperti Perpustakaan Universitas Airlangga yang hanya memiliki koleksi sebanyak 43 pada tahun 2013.

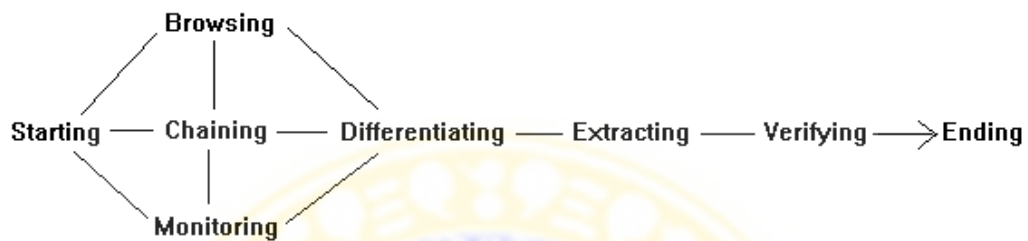
1.5.3. Penemuan Informasi

Perilaku penemuan Informasi (*Information Seeking Behaviour*) merupakan upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam upaya ini, seseorang dapat saja berinteraksi dengan sistem informasi hastawi (misalnya, surat kabar, majalah, perpustakaan), atau yang berbasis komputer (Wilson, 2000 dalam Puri, 2011). Pola penemuan informasi adalah serangkaian tahapan untuk mengupayakan menemukan informasi untuk pemenuhan kebutuhannya.

Penelitian terkait pola perilaku penemuan informasi pertamakali dilakukan oleh David Ellis, pada masa sebelum berkembangnya *World Wide Web* (WWW), lebih tepatnya pada tahun 1987 yang meneliti para peneliti dari keilmuan sosial. Melihat seting waktu pada saat itu, bisa dipastikan bahwa sebagian besar koleksi perpustakaan atau sumber

informasi yang dipilih oleh peneliti adalah sumber cetak. Dari penelitian Ellis ini menghasilkan tahap penemuan informasi, yang digambarkan oleh Järvelin dan Wilson (2003) sebagai berikut:

Gambar 1.1. Tahapan pada perilaku penemuan informasi Model Ellis



- *Starting*

Pada tahap ini peneliti sosial digambarkan dengan kondisi ada yang sudah mengetahui apa yang akan dicari dan ada pula yang tidak mengetahui, ada yang sudah berpengalaman dalam penelitian dan mereka yang belum berpengalaman dalam penelitian. Seorang *information seeker* bisa menggunakan 3 cara untuk melakukan *starting*, yakni dengan *starter reference, reviews and reviews articles, library catalogues, abstrac and index*. Para pencari pemula mengawali dari *starter reference*, ini adalah titik awal bagi para pencari untuk mengumpulkan bahan. Karena seringkali apa yang sedang dicari di awal adalah sesuatu embrio yang dapat dikembangkan seiring bertambahnya waktu. Sebenarnya sebelum memasuki *starter reference* sebagian dari mereka bertanya pada seorang yang dianggap ahli dibidangnya untuk mendapatkan rekomendasi bahan, misalnya judul, penulis dan subyek utama yang akan di rujuk. Hal ini sebenarnya memberikan keuntungan tersendiri bagi pencari pemula, yaitu

mereka tetap bisa fokus pada bidang yang akan dicari dan meminimalisir informasi yang tidak berguna. Namun ada juga yang memperluas bidang yang ditekuni dengan tetap membercayakan pengawasan pada orang yang dianggap lebih ahli dan berpengalaman.

Selain dengan *starter reference*, pencari pemula bisa memulai dengan *reviews and reviews articles*. Meskipun saat itu artikel ilmu sosial yang tersedia lebih sedikit dari pada artikel ilmu eksak, akan tetapi bisa diakomodir dengan kumpulan review artikel yang tersedia dalam monograf. Menurut Ellis, hal ini yang membedakan antara ilmuwan eksak dan sosial. Dimana ilmuwan sosial menganggap review artikel adalah bagian yang cukup penting dari proses *strating* yang nantinya akan menunjukkan pada bahan utama.

Selain kedua hal diatas, metode lainya yang digunakan adalah *library catalogues, abstrac and index*. Meskipun metode ini dikenal sebagai pencarian literatur konvensional, tetap sebagian besar dari para peneliti sosial menggunakannya. Akan tetapi penggunaan layanan ini agak dibatasi. Pencarian dengan menggunakan database juga menjadi alternatif yang banyak digunakan oleh ilmuwan sosial.

- *Chaining*

Chaining adalah pencarian melalui sitasi yang kemudian ada kegiatan lanjutan untuk menemukan bahan utama. Dari hasil penelitian Ellis, *Chaining* dibagi menjadi 2 yaitu *backward chaining* dan *forward chaining*, sedangkan *closure* keputusan akhir.

Backward chaining adalah kegiatan menindaklanjuti referensi atau sumber yang dikutip dalam materi yang digunakan. Misalnya menelusur sitasi dan catatan kaki. *Forward chaining* adalah kegiatan mengidentifikasi kutipan materi yang digunakan melalui indeks. *Closure* adalah keputusan yang dibuat oleh peneliti, apakah mau menindak lanjuti sitasi yang diperoleh atau tidak.

- *Browsing*

Pada tahap ini mulai dilakukan penelusuran lebih lanjut. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellis, dikenal istilah *Browsing Semi-Directed*, yaitu kegiatan memindai set jurnal terbaru yang diterbitkan atau memindai isinya, atau dengan memeriksa koleksi terbaru.

Pada tambahan perannya dalam identifikasi bahan, *browsing* juga dapat melayani tujuan, atau arah yang tepat, mengakrabkan pengguna dengan sumber dan bahan suatu lingkup. Dalam hal ini, kegiatan dapat dilihat memiliki dua aspek, yaitu familiarisasi dan diferensiasi. *Familiarisation* memungkinkan pengguna untuk menjadi sadar akan sumber bahan apa yang tersedia di lingkup tersebut. Diferensiasi terjadi sebagai pengembangan peneliti terhadap pengetahuan tentang perbedaan antara sumber bahan yang tersedia.

- *Differentiating*

Menggunakan perbedaan yg ditemui dalam sumber informasi sebagai cara untuk menyaring informasi yang diperoleh dan menganalisis perbedaan pada sumber-sumber informasi, bukan membedakan subjek.

Hal ini memungkinkan untuk dipusatkan pada kegiatan pengumpulan informasinya, pada sumber-sumber dianggap memiliki kemungkinan mengandung bahan yang relevan, pada tingkat yang sesuai, dan dari jenis yang tepat.

- *Monitoring*

Memantau perkembangan informasi terbaru mengenai subyek yang dicari (*keeping up to date*), misalnya dengan cara membaca sumber-sumber tertentu, seperti jurnal, surat kabar, konferensi, majalah, buku, katalog, dll.

Individu akan sering memantau jurnal dan mengandalkan kolega untuk mendapat bahan lain, dimana ilmuwan bisa menggali bagaimana perkembangan keilmuan yang ditekuni oleh kolega dan sekaligus meminta referensi bahan, misalnya jurnal dan katalog penerbit. Hal ini dalam *monitoring* sering disebut sebagai kontak informal. Untuk *monitoring* yang diterbitkan dalam bentuk buku dapat terjadi dalam beberapa cara, yaitu memindai daftar penerbit, ulasan atau melanjutkan bibliografi, dan dengan mengakses ke perpustakaan.

- *Extracting*

Ekstraksi mengacu pada aktivitas melalui sumber tertentu dengan memilih mengidentifikasi materi yang relevan dari sumber tersebut. Kegiatan ini ada keterkaitan dengan *monitoring* dalam hal penggalian informasi. Ketika melakukan *monitoring*, para pengguna pastilah lebih memilih topik materi yang sesuai atau minimal menarik untuk

mengembangkan bidang yang ditekuninya. Hal ini juga sama ketika mereka melakukan *extracting*, mereka akan cenderung memilih materi dengan topik yang sesuai dan menarik. Akan tetapi kegiatan *extracting* lebih terstruktur karena menggunakan index atau langsung memeriksa sumber yang terkait untuk benar-benar menemukan bahan yang sedang dicari.

Extracting bisa dilakukan pada jurnal. Bahkan bisa dikatakan *ekstracting* dari jurnal dapat mewakili sarana yang sangat efektif dengan cepat mengidentifikasi materi pada topik, terutama jika sumber yang digunakan dianggap sebagai standar untuk bidang tertentu. Sumber yang tidak relevan bisa berubah menjadi relevan dan penting, jika kepentingan seseorang tersebut berubah, perubahan kebijakan editorial pada sumber, dan beberapa alasan yang memungkinkan relevansi lainnya pada sumber.

- *Verifying*

Memeriksa tingkat akurasi informasi yang akan digunakan.

- *Ending*

Mengakhiri pencarian informasi yang dilakukan.

Pola tersebut memang cukup menggambarkan tahapan proses penemuan informasi, akan tetapi jika kondisi saat ini koleksi atau sumber informasi yang tersedia tidak hanya dalam bentuk cetak, akan tetapi semakin bermunculanlah sumber informasi yang di dapat dari elektronik karena meningkatnya teknologi berbasis internet. Menurut Mirabito (2004), internet akan terus tumbuh menjadi pusat informasi dan sistem

komunikasi, yang dapat menyebarkan hasil-hasil riset dan saling menukar informasi, sehingga internet banyak digunakan oleh individu, lembaga-lembaga pendidikan, maupun kalangan bisnis (Dalam Sofyan: 2011). Perbedaan kondisi perkembangan internet pada Model Ellis, sangat berbeda dengan riel saat ini, sehingga pada tahun 2003, hasil penelitian Ellis tersebut diuji kembali oleh Meho dan Tibbo. Di mana hasilnya didapat 10 pola penemuan informasi, yakni:

- *Strating*,

Pada tahapan ini, obyek penelitian, yakni para peneliti ilmu sosial, melakukan penemuan informasi yang tergolong kegiatan peninjauan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Proses *strating* juga dikatakan sebagai langkah awal dari dimulainya siklus hidup penelitian untuk pendekatan sebuah topik baru dan diakui sebagai metode untuk mengumpulkan informasi yang telah direncanakan oleh peneliti. Pencarian literatur, koran, menghubungi orang baik secara formal dan informal (kadang-kadang dalam bentuk wawancara) dengan teman, kolega, subyek dan tokoh-tokoh kunci dimaksudkan untuk *starting*.

Seperti keterangan yang dipaparkan oleh salah seorang responden yang menyatakan bahwa dalam mencari literatur, dia memilih untuk berkomunikasi dengan pustakawan dan juga koleganya yang memiliki *background* disiplin ilmu yang terkait. Dia juga tak segan untuk mencari informasi pada kolega diluar institusinya, pada senior, supervisi, dan juga pada arsiparis.

- *Chaining,*

Chaining digunakan untuk mengidentifikasi sumber informasi baru atau sumber informasi baru yang dibutuhkan. Hal ini juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang potensial. *Chaining* sebagian besar dilakukan dengan mengikuti referensi yang sering diperoleh melalui membaca dan kontak pribadi. Semua responden penelitian Meho dan Tibbo menyatakan bahwa mereka melakukan *follow up* terhadap referensi yang berasal dari konsultasi.

Keputusan untuk mem *follow up* sitasi yang terutama adalah berbasis pada pokok-pokok relevansi, reputasi dan atau identitas penulis, kebaruan, reputasi penerbit, biaya, frekuensi kutipan, dan waktu yang diperlukan untuk mencari informasi/materi. Faktor-faktor lain yang berperan dalam memutuskan apakah akan menindaklanjuti kutipan meliputi: naluri, sifat kutipan, dan rekomendasi oleh kolega, pengulas, atau editor.

- *Browsing,*

Browsing sumber primer dan sekunder ditemukan menjadi suatu kegiatan pencarian informasi penting bagi semua responden yang telah bertautan pada beberapa poin pada penelitiannya. Dua jenis utama *browsing* diidentifikasi: (1) pemindaian isu baru yang diterbitkan pada jurnal dan isi dari buku yang relevan; dan (2) *browsing* katalog *online*, indeks dan abstrak, sumber daya web, dan referensi material yang ditemukan dan/atau

dibaca. Karena masalah keamanan dan keselamatan, serta waktu dan kendala keuangan.

- *Monitoring*

Monitoring adalah penggolongan yang dilakukan dengan melibatkan kegiatan memelihara perkembangan topik atau informasi dengan sumber khusus. Saluran informasi formal dan informal digunakan untuk tetap menjaga kondisi *up date* melalui listservs, jurnal, prosiding konferensi, artikel koran, resensi buku, iklan dan katalog penerbit dan sumber-sumber Web, yang terakhir (yaitu, saluran informal) melalui pertukaran pribadi dengan rekan kerja, teman dan siswa melalui surat, *e-mail*, dan kolega.

- *Accessing*

Starting, chaining, browsing, monitoring, extracting, dan *networking* adalah kegiatan mendasar dalam melakukan kegiatan penemuan informasi. Untuk proses penemuan perilaku informasi secara berkelanjutan, bagaimanapun pengguna perlu untuk mendapatkan, atau akses, materi atau sumber informasi. Karena meskipun keenam tahapan tersebut merupakan hal yang sangat vital, namun jika tidak ada kegiatan akses terhadap informasi, maka ke-6 langkah tersebut pun tidak akan terjadi.

- *Differentiating*

Differentiating disini maksudnya adalah ditandai melalui kegiatan yang dilakukan ketika sumber informasi dievaluasi atau dinilai menurut

sifat mereka, kualitas, kepentingan relatif, dan kegunaan sebagai cara untuk menyaring jumlah dan sifat informasi yang diperoleh berdasarkan persepsi pribadi.

- *Extracting*

Extracting melibatkan aktivitas yang berhubungan dengan pencarian melalui sumber khusus dan identifikasi bahan yang relevan dari sumber tersebut. Data yang dikumpulkan dan dianalisis disini diidentifikasi menjadi 2 tipe aktivitas *extracting*, yakni yang diterapkan pada sumber langsung (misal: buku, jurnal) dan pada sumber tidak langsung (misal: Bibliografi, indeks dan abstrak, dan katalog *online*).

- *Verifying*

Verifying ditandai dengan kegiatan yang berhubungan dengan memeriksa keakuratan informasi yang ditemukan. Para responden penelitian banyak mengutamakan kegiatan ini karena kepentingan dan sensitifitas topik penelitian mereka. Banyak responden yang menulis tentang “bias”, “disinformasi” dan kekurangan pada "keandalan" dan "akurasi" dari banyak sumber informasi yang mereka hadapi, terutama pada bahan yang dihasilkan oleh organisasi etnis dan pemerintah serta yang diterbitkan di Web.

- *Networking*

Networking ditandai dengan kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi, dan memelihara hubungan dengan pihak lain seperti teman-teman, kolega, dan intelektual yang bekerja pada topik yang sama, anggota

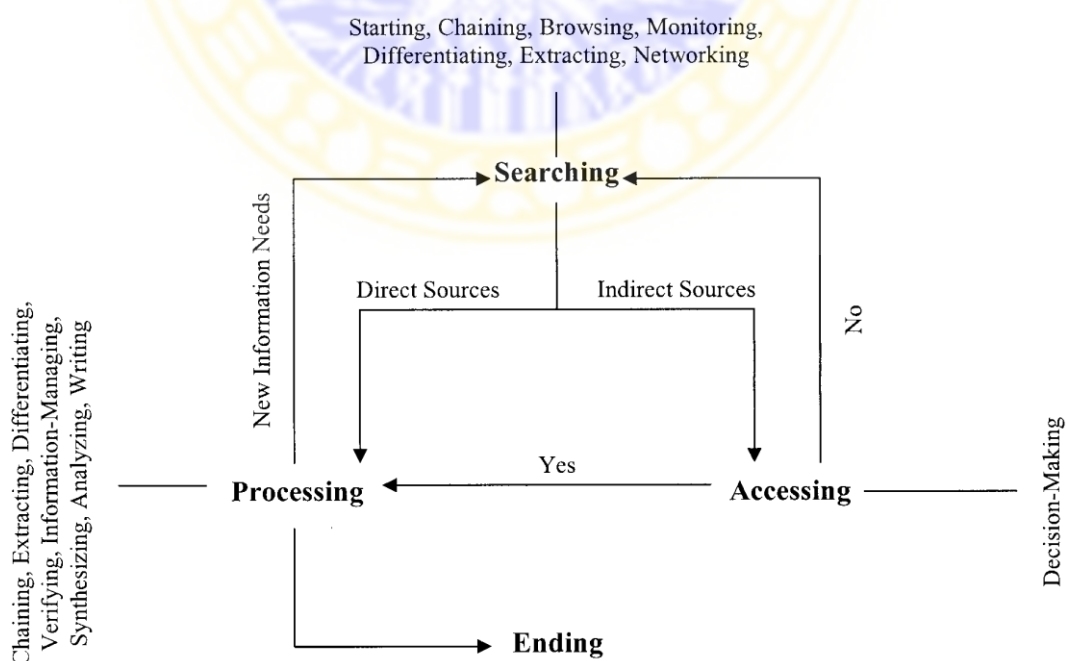
organisasi etnis, pejabat pemerintah, dan penjual buku. Banyak peserta membuat, atau berpartisipasi dalam jaringan yang tidak hanya untuk membangun koleksi atau mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk berbagi informasi dengan anggota jaringan.

- *InformationManaging*

Responden dalam penelitian ini berulang kali berbicara tentang kebutuhan dan pentingnya arsip, pengarsipan, dan mengorganisir informasi yang mereka kumpulkan atau gunakan dalam memfasilitasi penelitian mereka.

Hasil penelitian dan temuan Meho dan Tibbo tersebut melengkapi model Ellis. Dari model tersebut dapat dibuat bagan sebagai berikut:

Gambar 1.2. Tahapan pada perilaku penemuan informasi dari ilmuwan sosial akademik.



1.5.4. Studi-Studi Terdahulu

Penelitian yang memfokuskan permasalahan pada preferensi penggunaan jurnal seperti ini sudah pernah dilakukan di Malaysia yang berlokasi di Universiti Teknologi MARA (UiTM). Penelitian ini dilakukan oleh Arzmi Bin Abu Bakar dari Departemen Studi Media, University of Malaya; dan Mohd Yahya Mohamed Ariffin, PhD dari Fakultas Kepemimpinan dan Manajemen, Islamic Science University of Malaysia. Tujuan dari penelitian tersebut adalah ingin membiasakan dan membudayakan penggunaan jurnal ilmiah, khususnya yang elektronik, menjadi referensi khususnya untuk kepentingan akademik pada kalangan dosen di Fakultas Kependidikan. Perbaikan penggunaan referensi para dosen, secara tidak langsung juga akan memperbaiki kebiasaan penggunaan referensi dikalangan mahasiswanya. Sebab pastinya dosen tersebut akan menularkan kebiasaanya menggunakan jurnal pada anak didiknya. Hal ini juga memiliki visi kedepan, yakni melahirkan sosok-sosok pengajar yang handal dan profesional, mengingat mahasiswanya mengambil fakultas kependidikan yang sebagian besarnya akan menjadi tenaga pendidik. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 ini, juga mengungkap seperti apa kriteria e-jurnal yang diharapkan oleh para dosen dan alasan penggunaanya, yang dilihat dari beberapa aspek, yakni lama mengajar, jenis kelamin dan juga jabatan struktural di universitas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dinesh (2010) pada dosen fisika dan kimia di Kurukshetra University di India, hasil yang didapat

adalah para dosen memang lebih cenderung memilih menggunakan jurnal ilmiah elektronik. Kebutuhan ini tidak mutlak, karena mereka mengaku masih membutuhkan jurnal ilmiah cetak, bahkan mereka menginginkan jurnal ilmiah elektronik juga harus dilengkapi dengan salinan dalam bentuk cetak. Hal ini dilakukan karena seringnya mengalami kesalahan alamat, nama pengguna dan kata sandi tidak valid, dan masalah jaringan, yang umumnya mengganggu pekerjaan mereka. Mereka juga membutuhkan adanya sosialisasi terkait sistem pelayanan pada perpustakaan di universitas tersebut.

Selain itu Fajar Triatma juga pernah melakukan penelitian tentang preferensi penggunaan sumber informasi dengan obyek mahasiswa S1 dan S2 FISIP Universitas Airlangga. Di mana fokus utamanya adalah melihat perbedaan preferensi penggunaan sumber informasi diantara dua kelompok tersebut.

1.6 Definisi Konseptual

1.6.1. Preferensi Penggunaan Sumber Informasi Cetak dan Non Cetak dikalangan Dosen

Preferensi adalah kecenderungan yang ada pada seorang dosen yang dilandasi dari beberapa keunggulan dan faktor ketertarikan pada sumber cetak ataupun sumber elektronik.

1.6.2. Perilaku Penemuan Informasi Cetak

Perilaku penemuan informasi merupakan usaha yang dilakukan untuk menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan juga tujuan. Dalam hal ini usaha tersebut lebih dititik beratkan pada koleksi informasi cetak. Menurut Meho dan Tibbo (2003), usaha penemuan informasi tersebut meliputi:

- *Starting,*

Strating merupakan aktivitas awal yang dilakukan untuk mendapatkan informasi literatur, baik primer ataupun sekunder. Misalnya dengan melakukan diskusi dengan rekan, pustakawan, orang dianggap ahli dalam bidang tersebut, sistem otomasi atau katalog *online*.

- *Chaining,*

Chaining adalah kegiatan mem-*follow up* atau menindak lanjuti referensi yang telah diperoleh. Misalnya melalui *footnote*, daftar pustaka atau index sitasi.

- *Browsing*

Browsing adalah kegiatan pemindaian yang dilakukan untuk mendapatkan sumber informasi primer ataupun sekunder yang telah dibutuhkan. Misalnya melalui katalog onlie, bisa juga langsung mengunjungi vendor.

- *Monitoring*

Monitoring adalah kegiatan pemantauan untuk menjaga agar topik yang dicari *upto date* dan informasi yang dicari lebih berkembang.

Misalnya melalui katalog jurnal, prosiding konferensi, dan abstrak jurnal. Atau melalui saluran informal, seperti pertukaran pribadi dengan rekan.

- *Accessing*

Accessing adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan materi atau sumber informasi yang telah diidentifikasi dan diketahui. Misalnya sumber informasi didapat dari perpustakaan, ruang baca, meminjam atau bahkan membeli.

- *Differentiating*

Differentiating adalah kegiatan membedakan dan menilai sumber informasi yang telah didapatkan, berdasarkan sifat, kualitas, kepentingan relative, dan kegunaan. Hal ini juga berfungsi sebagai evaluasi serta memfilter kuantitas informasi yang diperoleh.

- *Extracting*

Extracting, aktivitas yang berhubungan dengan sambungan sumber khusus dan mengidentifikasi secara selektif materi yang relevan dari sumber tersebut. Misalnya mengidentifikasi dari judul, penerbit, penulis, abstrak, daftar pustaka, dan lainnya.

- *Verifying*

Verifying adalah kegiatan yang berhubungan dengan memeriksa keakuratan informasi yang telah ditemukan. Keakuratan ini bisa dipertimbangkan dari judul jurnal, penulis, abstrak, kutipan, dan lainnya.

- *Networking*

Networking adalah kegiatan yang dilakukan untuk lebih memelihara komunikasi dan hubungan dekat, dengan berbagai orang seperti teman-teman, kolega, ataupun vendor jurnal. Dengan urgensi untuk membangun jaringan, mengumpulkan koleksi atau informasi, serta untuk berbagi informasi dengan anggota jaringan lainya melalui kegiatan saling pinjam meminjam misalnya.

- *Information Managing*

Information Managing adalah kegiatan pengumpulan, pengarsipan, dan mengorganisir informasi yang mereka kumpulkan untuk mempermudah melakukan *retrieval* jika dibutuhkan kembali. Misalnya dengan cara menyediakan tempat untuk mengarsip jurnal.

1.6.3. Perilaku Penemuan Informasi Non Cetak

Perilaku penemuan informasi merupakan usaha yang dilakukan untuk menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan juga tujuan. Dalam hal ini usaha tersebut lebih dititik beratkan pada koleksi informasi non cetak. Menurut Meho dan Tibbo (2003), usaha penemuan informasi tersebut meliputi:

- *Starting*,

Strating merupakan aktivitas awal yang dilakukan untuk mendapatkan informasi literatur, baik primer ataupun sekunder. Misalnya dengan melakukan diskusi dengan rekan, pustakawan, orang dianggap ahli

dalam bidang tersebut, sistem otomatis, katalog *online*, atau melalui *search engine*.

- *Chaining*,

Chaining adalah kegiatan mem-*follow up* atau menindak lanjuti referensi yang telah diperoleh. Misalnya melalui *footnote*, daftar pustaka, atau database online.

- *Browsing*

Browsing adalah kegiatan pemindaian yang dilakukan untuk mendapatkan sumber informasi primer ataupun sekunder yang telah dibutuhkan. Misalnya melalui katalog online atau *World Wide Web* (WWW).

- *Monitoring*

Monitoring adalah kegiatan pemantauan untuk menjaga agar topik yang dicari *upto date* dan informasi yang dicari lebih berkembang. Misalnya dengan katalog jurnal elektronik, abstrak jurnal elektronik, dan sumber-sumber Web. Atau melalui saluran informal, seperti pertukaran pribadi dengan rekan.

- *Accessing*

Accessing adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan materi atau sumber informasi yang telah diidentifikasi dan diketahui. Misalnya sumber informasi didapat dari perpustakaan, ruang baca, langung menuju *link* penyedia jurnal onlie, atau bahkan membeli.

- *Differentiating*

Differentiating adalah kegiatan membedakan dan menilai sumber informasi yang telah didapatkan, berdasarkan sifat, kualitas, kepentingan relative, dan kegunaan. Hal ini juga berfungsi sebagai evaluasi serta memfilter kuantitas informasi yang diperoleh. Misalnya saja pertimbangan yang dipakai adalah masalah kecepatan dalam *me-down load*.

- *Extracting*

Extracting, aktivitas yang berhubungan dengan sambungan sumber khusus dan mengidentifikasi secara selektif materi yang relevan dari sumber tersebut. Misalnya mengidentifikasi dari judul, penerbit, penulis, abstrak, daftar pustaka, dan lainnya.

- *Verifying*

Verifying adalah kegiatan yang berhubungan dengan memeriksa keakuratan informasi yang telah ditemukan. Keakuratan ini bisa dipertimbangkan dari judul jurnal, penulis, abstrak, kutipan, dan lainnya.

- *Networking*

Networking adalah kegiatan yang dilakukan untuk lebih memelihara komunikasi dan hubungan dekat, dengan berbagai orang seperti teman-teman, kolega, ataupun vendor jurnal. Dengan urgensi untuk membangun jaringan, mengumpulkan koleksi atau informasi, serta untuk berbagi informasi dengan anggota jaringan lainnya melalui kegiatan saling pinjam meminjam misalnya.

- *Information Managing*

Information Managing adalah kegiatan pengumpulan, pengarsipan, dan mengorganisir informasi yang mereka kumpulkan untuk mempermudah melakukan *retrieval* jika dibutuhkan kembali. Misalnya dengan menyediakan *flashdisk*, CD-R, ataupun menyimpannya.

1.7 Definisi Operasional

1.7.1. Preferensi dalam Penggunaan Sumber Informasi Cetak dan Non Cetak

- Jenis sumber informasi yang biasanya digunakan terlebih dahulu
- Kuantitas jurnal cetak yang digunakan untuk kegiatan akademik
- Kuantitas jurnal non cetak yang digunakan untuk kegiatan akademik
- Keuntungan menggunakan jurnal cetak
- Keuntungan menggunakan jurnal non cetak
- Hambatan menggunakan jurnal cetak
- Hambatan menggunakan jurnal non cetak
- Mencari informasi lebih lanjut pada jurnal cetak, jika sudah menemukan informasi dari jurnal non cetak
- Mencari informasi lebih lanjut pada jurnal non cetak, jika sudah menemukan informasi dari jurnal cetak

1.7.2. Perilaku Penemuan Informasi Cetak

- *Starting*,
 - Cara yang dipilih sebagai tahap awal menggunakan jurnal cetak
 - Alat yang digunakan untuk menemukan jurnal cetak
- *Chaining*,
 - Media yang digunakan untuk menindaklanjuti informasi yang didapat pada tahap *starting*
- *Browsing*,
 - alat memindai jurnal cetak
- *Monitoring*
 - Media untuk memantau perkembangan informasi jurnal cetak
- *Accessing*
 - Media yang digunakan untuk mengakses sumber informasi jurnal cetak
- *Differentiating*
 - Alat untuk menilai sumber informasi yang mengandung jurnal cetak
- *Extracting*
 - Alat untuk menganalisa tingkat relevansi informasi jurnal cetak
- *Verifying*
 - Alat yang digunakan untuk memeriksa keakuratan informasi jurnal cetak
- *Networking*
 - Media yang digunakan untuk membahas informasi jurnal cetak

- Kegiatan yang dilakukan dalam berkomunikasi untuk membahas informasi jurnal cetak

- *Information Managing*

- Cara mengelola informasi jurnal cetak
- Media yang digunakan untuk mengelola informasi jurnal cetak

1.7.3. Perilaku Penemuan Informasi Non Cetak

- *Starting,*

- Cara yang dipilih sebagai tahap awal menggunakan jurnal non cetak
- Alat yang digunakan untuk menemukan jurnal non cetak

- *Chaining,*

- Media yang digunakan untuk menindaklanjuti informasi yang didapat pada tahap *starting*

- *Browsing,*

- Cara memindai jurnal non cetak
- Alat yang digunakan untuk memindai jurnal non cetak

- *Monitoring*

- Media untuk memantau perkembangan informasi jurnal non cetak

- *Accessing*

- Cara mengakses sumber informasi jurnal non cetak
- Media mengakses sumber informasi jurnal non cetak

- *Differentiating*

- Alat yang digunakan untuk menilai sumber informasi yang mengandung jurnal non cetak

- *Extracting*
- Alat yang digunakan untuk menganalisa tingkat relevansi informasi jurnal non cetak
- *Verifying*
- Alat yang digunakan untuk memeriksa keakuratan informasi jurnal non cetak
- *Networking*
- Cara berkomunikasi untuk membahas informasi jurnal non cetak
- Media yang digunakan untuk membahas informasi jurnal non cetak
- Kegiatan yang dilakukan dalam berkomunikasi untuk membahas informasi jurnal non cetak
- *Information Managing*
- Cara mengelola informasi jurnal non cetak
- Media yang digunakan untuk mengelola informasi jurnal non cetak

1.8 Metode dan Prosedur Penelitian

1.8.1 Penentuan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dimana hasilnya bisa digunakan untuk melakukan generalisasi dari sampel yang diambil pada suatu populasi (Singarimbun: 1995). Karena fokus dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui preferensi penggunaan jurnal ilmiah cetak dan non cetak dikalangan dosen Universitas Airlangga.

Untuk tipe penelitian, disini menggunakan tipe penelitian diskriptif. Dengan tujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi (Bungin, 2005:36). Dan nantinya menggunakan kuesioner sebagai alat untuk menghimpun data primernya.

1.8.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk pelaksanaan penelitian adalah di Universitas Airlangga, yang mencakup 13 fakultas yang ada dan beberapa dosen yang bertugas di Rumah Sakit Universitas Airlangga (RSUA), mengingat kegiatan perkuliahan untuk Fakultas Kedokteran juga berada disana. Fokus utama yang ingin diperoleh peneliti adalah mengetahui preferensi penggunaan jurnal ilmiah cetak dan non cetak dikalangan dosen Universitas Airlangga.

Selain itu peneliti juga menggunakan perpustakaan sebagai lokasi penelitian, guna mendapatkan data tambahan, sekaligus juga sebagai ajang observasi terkait dengan ketersediaan dan juga kondisi dari koleksi jurnal cetak dan non cetak yang tersedia.

1.8.3 Penentuan Populasi Penelitian

Populasi adalah serumpun atau sekelompok yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari obyek penelitian yang dapat berupa apa saja, entah hewan, tumbuhan, tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup,

dan sebagainya, sehingga bisa menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2005:99). Dalam penelitian ini menggunakan populasi terbatas, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang jelas batas-batasnya. Baik lingkup, strata ataupun lainnya. Peneliti hanya membatasi populasinya dilingkup dosen yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), dikarenakan intensitasnya dalam mengajar lebih optimal dari pada Dosen Luar Biasa (LB) dan Dosen honorer. Persebaran dari Dosen Luar Biasa (LB) dan Dosen honorer di beberapa prodi juga tidak merata (ada yang tidak memiliki Dosen Luar Biasa (LB) dan Dosen honorer). Berikut data dosen di Universitas Airlangga:

Tabel 1.1
Jumlah Pegawai Negeri Sipil Tenaga Dosen
Universitas Airlangga
Per Bulan Maret 2015

No	Unit Kerja	Jumlah SDM
1	Fakultas Kedokteran	313
2	Fakultas Kedokteran Gigi	184
3	Fakultas Hukum	94
4	Fakultas Ekonomi & Bisnis	140
5	Fakultas Farmasi	102
6	Fakultas Kedokteran Hewan	124
7	Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik	120
8	Fakultas Sains & Teknologi	140
9	Fakultas Kesehatan Masyarakat	78
10	Fakultas Psikologi	46
11	Fakultas Ilmu Budaya	84
12	Fakultas Keperawatan	26
13	Fakultas Perikanan & Kelautan	26

14	RSUA/FK	22
	Jumlah	1499

Sumber: Sub Direktorat Kepegawaian Universitas Airlangga



1.8.4 Penentuan Metode Pengambilan Sampel

Penelitian terkait dengan preferensi penggunaan jurnal ilmiah cetak dan non cetak ini, melibatkan staf pengajar, khususnya dosen yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS). Namun untuk pengambilan data, peneliti hanya mengambil 94 orang saja. Yang didapat dari perhitungan berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana : n adalah jumlah sample yang dicari

N adalah jumlah populasi yang telah ditentukan

d^2 adalah presisi

1 adalah konstanta

Dengan menggunakan presisi 10%, maka didapat:

$$\begin{aligned} n &= \frac{1.499}{1.499 \times (0,10)^2 + 1} \\ &= 93,74 \\ &= 94 \end{aligned}$$

Untuk pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Sampel Acak Bertingkat / *Multistage Random Sampling*. Metode ini dipilih karena keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti untuk melakukan penelitian. Sehingga tahap pertama dalam memilih sampel menggunakan *Cluster Random Sampling* (Sampel Acak Klaster) untuk menentukan fakultas yang eksak dan non eksak. Setelah di undi, didapat FKM dan Farmasi untuk eksak, sedangkan non eksak ada FIB dan FEB.

Setelah itu masing-masing fakultas ditentukan sampelnya dengan menggunakan *Systematic Random Sampling*. Teknis pengambilan sampel dengan sistem ini dilakukan dengan pemilihan acak pada unsur pertama saja dari sampel, sedangkan unsur selanjutnya dipilih secara sistematis menurut suatu pola tertentu (Singarimbun:1995). Untuk menentukan pola tersebut, pertama yang harus dilakukan adalah menentukan interval sampel. Setelah itu dari interval tersebut bisa ditentukan sampel pertama sampai ke-94.

1.8.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh jawaban dari beberapa rumusan masalah diatas adalah:

- Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber utama atau yang bersangkutan. Dalam penelitian ini data primernya adalah hasil jawaban dari kuesioner, sebagai alat bantu. Tipe pertanyaan kuesioner yang diajukan pada responden bersifat tertutup dan semi terbuka. Artinya, selain terdapat daftar pertanyaan yang sudah tersedia sebagai alternatif jawabannya, responden juga diberikan daftar pertanyaan yang tidak dilengkapi pilihan jawaban. Selain itu disini peneliti melakukan teknik *probing* untuk mendapatkan jawabanya.

- Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Dalam penelitian ini yang tergolong sumber data sekunder adalah bagian kepegawaian universitas, dan perpustakaan. Baik bersifat langsung, ataupun dengan alat bantu, misalkan internet, buku ataupun informasi lainnya dalam media tercetak

maupun elektronik. Dimana keterangan dan juga pemaparan dari mereka bisa dipertimbangkan guna menjadi tambahan informasi bagi peneliti.

- Studi kepustakaan

Peneliti juga mengumpulkan data melalui daftar pustaka dengan mempeajari buku-buku, skripsi, thesis, jurnal, laporan penelitian, serta publikasi-publikasi lainnya, baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang umumnya diperoleh melalui internet (Qomariyah, 2009).

1.8.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini terlebih dahulu diolah dengan cara:

1) Pemeriksaan Data

Pemeriksaan data meliputi kegiatan melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan pengisian jawaban, kejelasan tulisan, konsistensi, keseragaman jawaban dan makna yang ada pada kuesioner.

2) Koding

Koding dilakukan dengan cara memberi kode pada jawaban responden. Koding untuk pertanyaan tertutup dilakukan secara langsung. Sedangkan untuk pertanyaan terbuka atau semi tertutup dilakukan setelah penelitian.

3) Tabulasi Data

Dilakukan dengan cara memasukkan data pada tabel, mengatur angka-angkanya dan menghitungnya. Data primer pada penelitian ini akan ditabulasi menggunakan SPSS versi 16, guna mendapat data matang statistik deskriptif, terutama untuk keperluan menampilkan tabel frekuensi tunggal dan silang (*Cross tabs*).

Setelah tahap pengolahan selesai, dilakukan analisis dari data tersebut. Analisa adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses ini sering digunakan statistik. Salah satu fungsinya adalah menyederhanakan data penelitian yang besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami.

